

CARING ECONOMICS DALAM RUMAH TANGGA MASYARAKAT MELAYU KUBU RAYA

Muhammad Basri^{1*}; Ery Tri Djatmika Rudijanto Wahyu Wardhana²; Hari Wahyono²; & Mit Witjaksono²

1. Mahasiswa S3 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang; & Staf Pengajar Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

* E-mail of the corresponding author: Basri.HAK@gmail.com

2. Universitas Negeri Malang, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana caring economic terjadi dalam rumah tangga masyarakat Melayu Kubu Raya di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih bersifat natural, deskriptif, dan induktif. Pemilihan sumber data atau subjek-subjek penelitian berlangsung secara bergulir sesuai kebutuhan hingga mencapai kejenuhan, dengan subjek penelitian yakni masyarakat Melayu Kubu Raya yang ada di Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa caring economic terjadi dalam rumah tangga masyarakat Melayu Kubu Raya, terlihat pada: (1) Masyarakat Melayu Kubu Raya terbiasa memberikan kesempatan kepada rumah tangga baru untuk tetap tinggal di rumah orang tua, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, sampai dengan pasangan tersebut mampu hidup mandiri secara ekonomi; (2) Bertukar hasil pertanian/perikanan juga menjadi keseharian antar rumah tangga masyarakat Melayu Kubu Raya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka; (3) Kebiasaan rumah tangga untuk mementingkan menggunakan uang/harta yang dimiliki untuk keperluan yang lebih prioritas, misalnya orang tua lebih memilih untuk menggunakan uang/harta yang dimiliki untuk biaya pendidikan atau bahkan biaya pernikahan anak-anak mereka dibandingkan untuk keperluan memperbaiki rumah atau membeli/memperbaharui elektronik yang ada di rumah mereka.

Kata kunci: caring economic, rumah tangga

Perilaku ekonomi seyogianya dipelajari secara kontekstual, karena perilaku ekonomi dalam sekelompok masyarakat tidak dapat digeneralisasi pada kelompok masyarakat yang lain, suatu tindakan ekonomi pada sekelompok masyarakat dikatakan wajar, belum tentu dianggap wajar pada kelompok masyarakat lain. Bahkan boleh jadi perilaku ekonomi yang secara umum tidak wajar,

merupakan kearifal lokal yang memiliki nilai positif yang baik untuk diimplementasikan pada kondisi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Pattinama (2009) yang mengangkat tentang Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat), menemukan bahwa pada dasarnya kemiskinan tidak hanya

dipandang sebagai sesuatu yang relatif, melainkan juga dinamis, yang artinya bahwa konteks kemiskinan tidak dapat disamakan antar kelompok masyarakat, atau tidak dapat digeneralisasi. Selain itu pembelajaran ekonomi masyarakat di pulau Buru dilakukan dari generasi ke generasi dengan kearifan lokal yang mereka miliki untuk memenuhi kehidupan sehari-hari yang berupa pengaturan pola makan dalam lingkungan keluarga, yang konteks ini adalah pembelajaran ekonomi rumah tangga berbasis kearifan lokal.

Dalam kehidupan ekonomi masyarakat lokal, sering kita temui adanya kecenderungan “merasa cukup” atau “merasa sejahtera” dengan apa yang mereka miliki. Prinsip hidup yang cukup merupakan landasan ekonomi cukup, di mana manusia tidak lagi mengeksploitasi diri (nafsunya sendiri), dan lingkungan hidup sekitarnya hanya untuk menimbun harta, tetapi berupaya mengeksploitasi potensi terbaik yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan manusia sebatas anjuran Tuhan (Dahana, 2015)

Penelitian ini berupaya menyajikan *caring economics* dalam perspektif masyarakat Melayu Kubu Raya yang ada di Kalimantan Barat, baik berupa perilaku ekonomi yang rasional, tradisional maupun spekulatif-irasional, yang cenderung memperlihatkan nuansa mensyukuri dengan apa yang dimiliki untuk digunakan demi kepentingan bersama dalam rumah tangga.

KAJIAN LITERATUR

Perilaku merupakan *overt behavior*, yaitu tindakan nyata yang dilakukan seseorang sebagai manusia, yang dapat berupa perilaku umum (*common behavior*) atau perilaku tidak umum (*uncommon behavior*), dapat diterima atau tidak dapat diterima sesuai dengan norma-norma sosial yang terevaluasi. Terevaluasi bermakna bahwa perilaku tersebut dapat diterima atau tidak, akan berubah-ubah, sejalan dengan kontrol sosial yang berlaku dalam masyarakat. (Jogiyanto, 2007)

Perilaku ekonomi dapat pula di golongkan dalam perilaku ekonomi rasional, tradisional dan spekulatif-irasional. Weber (1978, dalam

Damsar dan Indrayani, 2013) mengatakan bahwa perilaku ekonomi rasional mengasumsikan bahwa setiap manusia melakukan tindakan ekonomi dengan mempertimbangkan alat yang ada untuk mencapai tujuan yang ada, yang dapat dicontohkan seorang nelayan akan menetap di daerah pinggir pantai atau pinggir sungai. Perilaku ekonomi tradisional merupakan perilaku yang bersumber dari tradisi atau konvensi yang terjadi pada lingkungan masyarakat sekitar, misalnya kebiasaan masyarakat yang akan melakukan hajatan, maka tetangga akan membantu berbagai hal yang dibutuhkan yang membuat hajatan. Sementara perilaku ekonomi spekulatif-irrasional adalah tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai, yang dapat dicontohkan dengan percayanya sebagian masyarakat terhadap paranormal yang mampu menggandakan uang. (Damsar dan Indrayani, 2013).

Kajian perilaku ekonomi tradisional masyarakat cenderung menunjukkan perilaku moral ekonomi. Moralitas ekonomi adalah

bagian dari perilaku ekonomi yang berkaitan dengan sikap dan tindakan ekonomi seseorang dalam interaksinya dengan orang lain atau kelompok orang, yang menekankan pada kepedulian seseorang terhadap keberadaan orang lain.

Berbicara moralitas dalam perilaku ekonomi melibatkan paradigma yang cenderung berlawanan. Moralitas berbicara tentang kepedulian terhadap orang lain, sementara paradigma perilaku ekonomi yang berterima umum yang dilandasi rasionalitas lebih menekankan bagaimana memenuhi laba yang diharapkan.

Perilaku ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini akan dipotret melalui *engel caring economics*, yang sulit untuk dibedakan (memiliki kesamaan koseptual) dengan istilah moralitas ekonomi, altruisme, askestisme dan prososial dalam berperilaku ekonomi.

Cox (2015), mengatakan bahwa *caring economics* merupakan salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk memahami dinamika ekonomi yang lebih realistis. Konsep kepedulian yang ditanamkan dalam

caring economics dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian masyarakat sebagai individu, serta akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Caring economics harus didasarkan pada nilai-nilai universal, yang timbul berdasarkan pengalaman manusia, untuk merasa peduli dengan dirinya, sesama manusia dan lingkungannya pada saat yang bersamaan. Era ini merupakan era yang sama sekali berbeda, karena manusia tidak hanya berfikir rasional, tetapi juga mempertimbangan keberadaan orang lain dan lingkungannya dalam berperilaku ekonomi. (Osch, 2013)

Terkait dengan persoalan paradigma di atas, Etzioni (1992) menawarkan paradigma yang dikenal dengan “aku dan kita” atau “komunitas responsif” sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

Istilah komunitas responsif digunakan untuk memberikan kedudukan penuh, baik bagi individu maupun kolektivitas bersama. Komunitas yang responsif lebih bersifat mengintegrasikan dibanding agregasi individu pada

individualisme yang bersifat sementara, karena agregasi terbentuk dari jalinan kepentingan masing-masing individu untuk memaksimalkan diri, dan kurang hierarkis dan terstruktur dibandingkan komunitas yang otoriter. Baik individu maupun komunitas sepenuhnya esensial, dan karenanya memiliki kedudukan yang sama. individu dan komunitas saling membentuk dan saling membutuhkan.

Pandangan Etzioni di atas, jika kita pahami secara mendalam pada prinsipnya terdapat kesamaan dengan konsep *caring economics* yang merupakan paradigma yang sedang hangat diperbincangkan, pula memiliki kemiripan dengan konsep moralitas ekonomi yang lebih dahulu menjadi topik yang diperbincangkan oleh para ekonom.

Kriteria moralitas ekonomi yang disampaikan oleh Hazlitt (1999) menekankan *social cooperation* sebagai dasar perilaku moral, sebagaimana dalam tulisannya yang berjudul *The Foundations of Morality*, yang ditulis ulang oleh Bettina Bien Graves dengan judul

Rules for Living: The Ethics of Social Cooperation berikut ini:

Prudential ethics constitutes a very large part of all ethics. But the whole of ethics rests upon the same foundation. For men find that they best promote their own interests in the long run not merely by refraining from injury to their fellows, but by cooperating with them. Social cooperation is the foremost means by which. The majority of us attain most of our ends. It is on the implicit if not the explicit recognition of this that our codes of morals, our rules of conduct, are ultimately based. Social cooperation is, of course, itself a means. It is a means to the never completely attainable goal of maximizing the happiness and well-being of mankind.

Seringkali saat kita berbicara tentang pentingnya identitas budaya lokal yang kuat, kita akan mengalami dilema bahwa “identitas budaya yang kuat dapat membawa kita pada fanatisme kelompok”. Kita harus dapat membedakan antara identitas budaya yang kuat dengan

ethnosentrisme. Identitas budaya yang kuat akan menyumbangkan hal yang positif, yakni kematangan psikologis dan kesehatan mental individu, di mana kita mampu menerima secara realistis kekuatan dan kelemahan diri, sehingga kita akan merasa aman dan nyaman dengan identitas yang kita miliki, serta dapat menerima perbedaan dan tidak terancam karenanya. (Panggabean, dkk, 2014).

Mubyarto (1990) mengatakan bahwa “apabila disadari bahwa setiap ilmu pada dasarnya adalah alat yang harus bermanfaat bagi manusia untuk mencapai tujuannya, dan ilmu itu harus senantiasa dikembangkan untuk semakin realistis dan relevan bagi perkembangan masyarakat, maka setiap ilmu harus selalu terkait dengan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan”.

Kearifan lokal dipersepsikan berbeda-beda, namun secara keseluruhan mencerminkan kemampuan lingkungan masyarakat tertentu yang berbeda-beda untuk mampu mempertahankan kehidupan dan kesejahteraannya. Lingkungan masyarakat kawasan perdesaan yang

bersifat homogen cenderung memiliki kearifan lokal yang mampu bertahan lama, walaupun tidak sedikit yang berbau *klenik*. Namun secara keseluruhan merupakan modal sosial untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Soetomo (2014) mengatakan bahwa “barangkali dalam kekayaan khazanah budaya bangsa yang majemuk ini, di berbagai daerah ditemukan berbagai modal sosial dan kearifan lokal yang menggambarkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan kondisi kehidupannya melalui berbagai bentuk yang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai nuansa upaya mewujudkan kesejahteraan”.

Kajian *economic in context* memandang ekonomi sebagai cara orang mengatur upaya mereka untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Terdapat penekanan bahwa individu terlibat dalam kegiatan penting ekonomi, berupa pemeliharaan sumber daya; produksi barang dan jasa; distribusi barang dan jasa; dan konsumsi barang dan jasa. Selain itu,

mempelajari pula bagaimana individu terlibat dalam kegiatan ekonomi dan bagaimana koordinasi sosial mereka tercapai. Poin penting dari pendapat di atas adalah istilah pemeliharaan sumberdaya dalam kegiatan ekonomi, serta istilah organisasi sosial dan koordinasi sosial. Istilah pertama merujuk pada upaya menjaga keberlanjutan kegiatan ekonomi yang mungkin jarang kita temui dalam ilmu ekonomi warisan Adam Smith dan pengikutnya, tetapi justru sangat melekat pada pelaku ekonomi tradisional dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Istilah berikutnya adalah organisasi sosial dan koordinasi sosial dalam yang dalam arti luas berarti melibatkan sejumlah orang dalam aktivitas ekonomi, konsep ini mengisyaratkan bahwa kegiatan ekonomi bukan sekedar berupaya untuk mensejahterakan individu, melainkan juga perlu mempertimbangkan *altruism/care* dalam berekonomi. Kedua pemikiran di atas akan mudah ditemui dalam kerangka kearifan lokal dalam masyarakat pedesaan dan masyarakat yang mempertahankan kearifan lokal, yang berarti bahwa

kegiatan ekonomi tidak dapat disamaratakan, melainkan berlaku dalam konteks, misalnya dalam konteks masyarakat adat, dalam konteks masyarakat pedagang, petani, nelayan, masyarakat kampus dan lain sebagainya. (Goodwin, dkk, 2008)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Akbar, 2007) “penelitian kualitatif acap kali disebut naturalistik sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural”.

Lokasi dari penelitian ini adalah Kabupaten Kubu Raya provinsi Kalimantan Barat, tepatnya di Kecamatan Batu Ampar, yang merupakan pulau yang terpisah secara geografis dengan wilayah Kabupaten Kubu Raya lainnya.

Pemilihan sumber data atau subjek-subjek penelitian akan berlangsung secara bergulir sesuai kebutuhan hingga mencapai kejenuhan, dengan asumsi bahwa data penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan

situasi yang ada pada latar penelitian

Data yang bersumber dari peristiwa-peristiwa, situasi, dan orang-orang dalam latar penelitian ini yang merupakan warga asli masyarakat Melayu Kubu Raya di Kalimantan Barat.

Sebagai teknik utama pengumpulan data penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan untuk memperoleh data secara mendasar dan spesifik. Sehubungan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini, maka analisis data jenis penelitian *grounded research* ini menggunakan *coding*. Terdapat tiga langkah pengkodean yang sering digunakan oleh Strauss and Corbin, yaitu pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. (Sudira, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *caring economic* terjadi dalam

rumah tangga masyarakat Melayu Kubu Raya, terlihat pada beberapa perilaku berikut:

Masyarakat Melayu Kubu Raya terbiasa memberikan kesempatan kepada rumah tangga baru untuk tetap tinggal di rumah orang tua, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, sampai dengan pasangan tersebut mampu hidup mandiri secara ekonomi.

Kebiasaan ini boleh jadi tidak populer pada rumah tangga masyarakat lainnya. Masyarakat Melayu dalam menerima menantu (terutama laki-laki) tidak melihat latar belakang pekerjaan sang calon menantu, tidak hanya itu, bahkan tidak mensyaratkan harus memiliki pekerjaan/usaha tetap. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani akan berbagi pekerjaan dengan sang mantu untuk mengelola lahan pertanian yang mereka miliki secara bersama-sama, yang hasilnya akan dibagi bersama. Begitu pula halnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, akan menganggap menantu mereka sebagai tambahan tenaga kerja untuk melaut. Hasil melaut akan dibagi pula berdasarkan kebijaksanaan sang

mertua.

Kondisi di atas tentu tidak dapat digeneralisasi sebagai kegiatan ekonomi rumah tangga yang rasional, boleh jadi ada yang beranggapan bahwa menantu hanya akan menjadi tambahan beban ekonomi rumah tangga, mengingat menantu belum memiliki pekerjaan/usaha tetap.

Namun bagi masyarakat Melayu Kubu Raya, hal ini adalah bentuk kepedulian terhadap kondisi ekonomi calon menantu, yang pula tentu terhadap keluarga calon menantu. Mereka lebih mengedepankan sikap dan perilaku yang baik dari calon menantu dibandingkan dengan kondisi ekonomi atau pekerjaan yang dimilikinya, dengan asumsi bahwa kejujuran dan keuletan adalah modal terpenting dalam membangun perekonomian untuk masa depan menantu beserta anak mereka kelak. Jika menilik cara berfikir di atas, pada dasarnya terkait dengan konsep manajemen sumberdaya manusia tentang *human capital* (modal manusia). Modal manusia dapat didefinisikan sebagai karakteristik seseorang yang dapat diubah menjadi sumber daya bagi dan yang tidak

dapat digantikan oleh mesin atau tidak dapat diubah menjadi kodifikasi pengetahuan. Yang dapat berupa pengalaman, loyalitas, sikap, serta kemampuan untuk melaksanakan strategi, serta reputasi seseorang. (Suciu & Imbrisca, 2012)

Hadirnya menantu yang memiliki sikap dan perilaku yang baik merupakan tambahan modal manusia bagi masyarakat Melayu untuk mengelola atau mengembangkan usaha pertanian atau perikanan yang telah mereka geluti. Perluasan usaha pertanian dan/atau perikanan dapat pula dilakukan dengan bantuan tenaga menantu yang baru tersebut. Cara berfikir positif dan perilaku di atas tentu tidak dapat dilepaskan dari perilaku kepedulian (*care*) ekonomi yang dilakukan oleh kepala rumah tangga terhadap menantu baru mereka yang pula tentu secara emosional melibatkan anak mereka dalam berbagai aktivitas dan keputusan ekonomi.

Selain itu konsep merasa cukup terhadap apa yang dimiliki juga tampak dalam keseharian masyarakat Melayu di atas, di mana usaha pertanian dan/atau perikanan yang

dimiliki oleh rumah tangga mereka sudah mencukupi untuk keperluan dasar ekonomi yang mereka butuhkan, sehingga tidak merasa rugi untuk berbagi dengan menantu baru mereka, dengan berupaya mengeksploitasi potensi ekonomi dan alam yang dimiliki dengan cara yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan, bukan memenuhi keinginan. (Dahana, 2015)

Selain hal tersebut, terdapat hal yang berbeda antara pola perilaku ekonomi rumah tangga pada masyarakat yang berada di Kalimantan Barat dengan rumah tangga masyarakat di daerah lainnya. Ketersediaan sumberdaya alam yang melimpah, sehingga dengan sedikit upaya ekonomi, rumah tangga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar ekonomi mereka, yang tentu berdampak pada ketidak khawatiran rumah tangga untuk menerima anggota (menantu) baru dalam keluarga mereka. Petani kelapa misalnya, dengan beberapa bidang kebun, yang dipanen dalam dua hingga tiga bulan sekali (terjadi masa jeda di atas satu bulan), sudah dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah

tangga mereka untuk dua hingga tiga bulan ke depan. Begitu pula halnya nelayan yang bergantung pada pasang surutnya air laut, ketersediaan ikan masih cukup memadai, baik dengan alat tangkap sederhana maupun dengan teknologi yang lebih memadai, misalnya dengan perangkap yang mereka sebut dengan *belat* dan *jermal*, meskipun melaut hanya kurang dari lima belas hari dalam sebulan, tetapi kebutuhan konsumsi rumah tangga untuk satu bulan berikutnya masih dapat terpenuhi.

Bertukar hasil pertanian/perikanan juga menjadi keseharian antar rumah tangga masyarakat Melayu Kubu Raya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Perilaku ekonomi ini mungkin dianggap masih sangat tradisional, seperti halnya barter, misalnya petani yang pula menghasilkan minyak goreng untuk keperluan rumah tangga seringkali saling bertukar dengan ikan segar atau asin yang dihasilkan oleh rumah tangga nelayan. Nilai dari masing-masing barang yang dipertukarkan menyesuaikan dengan harga pasar

yang sedang berlaku.

Terdapat pula kepedulian ekonomi lain yang terlihat. Saat panen pertanian atau hasil laut melimpah, masyarakat Melayu terbiasa membagikan hasil yang mereka peroleh kepada tetangga dan handai taulan sebagai upaya untuk mempererat silaturahmi. Tentu perilaku positif ini akan menciptakan suasana saling peduli antar sesama. Selain itu terhadap tetangga dan handai taulan yang berkekurangan, menyedekahkan hasil panen atau hasil melaut masih mudah dijumpai dalam kalangan masyarakat Melayu Kubu Raya.

Kebiasaan rumah tangga untuk mementingkan menggunakan uang/harta yang dimiliki untuk keperluan yang lebih prioritas, misalnya orang tua lebih memilih untuk menggunakan uang/harta yang dimiliki untuk biaya pendidikan atau bahkan biaya pernikahan anak-anak mereka dibandingkan untuk keperluan memperbaiki rumah atau membeli/memperbaharui elektronik yang ada di rumah mereka.

Bagian ini tentu merupakan perilaku rasional ekonomi, yang mengedepankan skala prioritas dalam berkonsumsi, namun jika dikaji lebih dalam, unsur *caring economic* akan terlihat secara jelas sebagai bagian dari perilaku ekonomi rumah tangga masyarakat Melayu Kubu Raya. Orang tua akan rela melepaskan keinginan pribadinya untuk memperbaiki rumah atau membeli peralatan teknologi yang baru dan keinginan lainnya demi memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, yang tampak dari kondisi rumah yang mereka tempati serta peralatan teknologi yang mereka gunakan yang tergolong sederhana, sementara anak mereka tetap bisa menempuh pendidikan tinggi yang ada di perkotaan, yang tentu memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Selain itu, orang tua juga terbiasa mempersiapkan sejumlah dana untuk pernikahan anak-anak mereka, dengan asumsi bahwa anak-anak yang hendak menikah tidak terbebani dengan biaya pernikahan yang boleh jadi jika dibebankan kepada anak-anak mereka, maka akan

dibiayai dengan hutang yang akan mereka tanggung setelah pernikahan.

Perilaku *caring economics* di atas sebagaimana disebutkan sebelumnya pada prinsipnya merupakan bagian dari perilaku rasional ekonomi yang mengedepankan menggunakan asset yang dimiliki dengan menggunakan skala prioritas. Putranto (2006) menyatakan bahwa “Rasionalitas merupakan kemampuan untuk berfikir baik dan berlatih mengambil keputusan yang tepat. Manusia memiliki beberapa kendala tetapi dengan akal sehat manusia akan dapat mengatasi kendala tersebut. Dengan akal sehat manusia dapat membedakan kebutuhan apa yang harus didahulukan dan apa yang harus ditunda”.

Menurut Robbins dan Judge (2008) Rasional adalah membuat pilihan-pilihan yang konsisten dan memaksimalkan nilai dalam batasan-batasan tertentu.

Karim (2008), membagi dua tipe rasionalitas baik individu maupun kolektif: (1) tipe rasionalitas yang didasarkan atas kepentingan pribadi (*self-interest rationality*).

Menurut Edgeworth bahwa prinsip pertama dalam ilmu ekonomi setiap pelaku ekonomi digerakkan oleh kepentingan pribadi seorang individu. Kepentingan pribadi dalam konteks ini bukan sekedar mengejar tujuan-tujuan yang bersifat kekayaan materi atau bendawi. Tujuan-tujuan tersebut bisa berbentuk prestise, cinta, aktualisasi diri dan lain-lain. Serta dapat pula berupa sebuah pencapaian individu menjadi lebih baik dan membuat lingkungan sekelilingnya menjadi lebih baik juga pada saat yang bersamaan; (2) tipe rasionalitas berdasarkan tujuan yang diinginkan tercapai (*present aim rationality*). Asumsi dari teori ekonomi ini bahwa manusia tidak selalu bersikap mementingkan dirinya sendiri. Teori ini berasumsi bahwa manusia menyesuaikan preferensinya dengan jumlah aksioma.

Berdasarkan pendapat terakhir di atas, maka perilaku *caring economics* masyarakat Melayu Kubu Raya di atas perilaku rasional ekonomi tipe kedua, bahwa manusia tidak selalu bersikap mementingkan dirinya sendiri, tetapi berasumsi bahwa manusia menyesuaikan

preferensinya dengan sejumlah aksioma. Perilaku rumah tangga masyarakat Melayu Kubu Raya di atas timbul berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah mereka rasakan selama beberapa generasi. Perilaku *caring economics* sebagaimana di atas akan memberikan pemahaman dinamika ekonomi yang lebih realistis yang terjadi dalam konteks masyarakat. (Cox, 2015)

KESIMPULAN

Tiga temuan utama penelitian ini adalah: (1) Masyarakat Melayu Kubu Raya terbiasa memberikan kesempatan kepada rumah tangga baru untuk tetap tinggal di rumah orang tua, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, sampai dengan pasangan tersebut mampu hidup mandiri secara ekonomi, bagi masyarakat Melayu, hal ini adalah bentuk kepedulian terhadap kondisi ekonomi calon menantu, yang pula tentu terhadap keluarga calon menantu. Mereka lebih mengedepankan sikap dan perilaku yang baik dari calon menantu dibandingkan dengan kondisi ekonomi atau pekerjaan yang

dimilikinya, dengan asumsi bahwa kejujuran dan keuletan adalah modal terpenting dalam membangun perekonomian untuk masa depan menantu beserta anak mereka kelak; (2) Bertukar hasil pertanian/perikanan juga menjadi keseharian antar rumah tangga masyarakat Melayu Kubu Raya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, Saat panen pertanian atau hasil laut melimpah, masyarakat Melayu terbiasa membagikan hasil yang mereka peroleh kepada tetangga dan handai taulan sebagai upaya untuk mempererat silaturahmi; (3) Kebiasaan rumah tangga untuk mementingkan menggunakan uang/harta yang dimiliki untuk keperluan yang lebih prioritas, misalnya orang tua lebih memilih untuk menggunakan uang/harta yang dimiliki untuk biaya pendidikan atau bahkan biaya pernikahan anak-anak mereka dibandingkan untuk keperluan memperbaiki rumah atau membeli/memperbaharui elektronik yang ada di rumah mereka, Perilaku *caring economics* di atas sebagaimana disebutkan sebelumnya pada prinsipnya merupakan bagian

dari perilaku rasional ekonomi yang mengedepankan menggunakan asset yang dimiliki dengan menggunakan skala prioritas, dengan tidak mengabaikan keberadaan anggota dalam rumah tangga maupun masyarakat sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2007. *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum: Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Cox, N. 2015. *Social Wealth Implementing Caring Economics In Monterey County*. Prepared for Monterey County, California.
- Dahana, R.P. 2015. *Ekonomi Cukup: Kritik Budaya pada Kapitalisme*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Damsar, & Indrayani. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Etzioni, A. 1992. *Dimensi Moral Menuju Ilmu Ekonomi Baru*, Terjemahan Tjun Surjaman. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Goodwin, N. 2008. *Economics in Context: Goals, Issues, and Behavior*. A GDAE Teaching Module on Social and Environmental Issues in

Economics.

- Hazlitt, H. editor: Greaves, B.B. 1999. *Rules for Living: The Ethics of Social Cooperation (An Abridgment of The Foundations of Morality)*. New York: Irvington-on-Hudson
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keprilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Karim, A. A. 2008. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mubyarto. 1990. *Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinan*. Jakarta: LP3ES
- Osch, T. V. 2013. *Towards A Caring Economic Approach*. https://editorialexpress.com/cgi-bin/conference/download.cgi?db_name=IAFFE15&paper_id=354.
- Panggabean, H., Tjitra, H., Murniati, J. 2014. *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pattinama. M. J. Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku & Surade-Jawa Barat) *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 13, No. 1, Juli 2009: 1-12
- Putranto, U. 2006. *Buku Ajar Ekonomi untuk SMP Kelas VII*. Surakarta: Citra Pustaka
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. 2008. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Soetomo, 2014, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suciu M. C., Piciorus L. and Imbrisca C. I. 2012. "Intellectual Capital, trust, cultural traits and reputation in the Romanian education system" *The Electronic Journal of Knowledge Management* Volume 10 Issue 3 (pp223-235,)
- Sudira, P. 2009. *Grounded Theory*. Studi Mandiri, Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.